

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kasus Seunghan ini pada awalnya memicu hadirnya disonansi yang dirasakan dua dari lima partisipan, yakni partisipan B dan C karena adanya ketidakjelasan informasi dari agensi SM Entertainment. Sehubungan dengan hal tersebut, anggota grup menjalin komunikasi terkait kasus Seunghan untuk berusaha mencari dukungan atau informasi guna mengatasi perasaan tidak nyaman (disonansi) yang dirasakannya tersebut. Dalam konteks dinamika diskusi sebagai bentuk dari komunikasi kelompok dalam grup “BRIIZE INDONESIA”, meskipun bersifat terbuka dan semua anggota bebas mengungkapkan pendapat, perbedaan pendapat tidak dapat dihindarkan sehingga dapat memicu disonansi. Hal ini karena grup WhatsApp *fandom* “BRIIZE INDONESIA” sebagai kelompok sosial merupakan sumber utama disonansi kognitif bagi individu sekaligus sarana utama untuk menghilangkan dan mengurangi disonansi yang mungkin ada dalam diri individu tersebut.

Oleh karena itu, kaitannya dengan komunikasi kelompok, admin dan anggota memiliki peranan penting sebagai penengah untuk membantu menurunkan tensi ketegangan dan meredam perbedaan pendapat saat diskusi guna dapat menghadirkan harmonisasi komunikasi dan kohesivitas kelompok. Dengan begitu, melalui peran yang saling bersinergi antara admin dengan anggota grup untuk mengatasi perbedaan pendapat dengan mengubahnya menjadi keselarasan pendapat dan pandangan untuk menanggapi kasus Seunghan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung konsonansi. Situasi konsonansi tersebut, pada akhirnya berimplikasi dalam hal memperkuat tujuan grup yang mayoritasnya merupakan *fans* RIIZE tujuh *member*, yaitu untuk membela Seunghan dengan berhasil terealisasinya berbagai tindakan dan *project* untuk mendukung Seunghan.

Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membantu anggota grup untuk mencapai konsonansi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam fenomena *cancel culture*, namun dari sisi yang berbeda, yaitu dari sisi agensi *entertainment* di Korea Selatan selaku yang menaungi *idol* yang terlibat skandal mengenai bagaimana strategi mereka menangani manajemen krisis tersebut. Hal ini dikarenakan dari penelitian sebelumnya masih belum adanya yang meneliti fenomena *cancel culture* ini dari sisi agensi.

5.2.2 Saran Praktis

Saran untuk para partisipan sebagai anggota dari sebuah *fandom* adalah agar ke depannya antarsesama anggota dapat lebih bijak dalam menanggapi skandal yang menimpa *idol*-nya guna menghindari kembali terjadinya perpecahan *fandom* menjadi dua kubu karena seharusnya sebagai *fans* saling mendukung serta menguatkan satu sama lain di situasi seperti itu.

5.2.3 Saran Sosial

Saran untuk khalayak masyarakat adalah untuk dapat mengubah *mindset* negatif terhadap *idol* yang melakukan kesalahan dengan mengedepankan rasionalitas, ketimbang mengikuti emosi atau prasangka sesaat terhadap setiap skandal *idol* yang terjadi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari terlebih dahulu kebenaran kasusnya, sebelum mengambil sikap boikot agar tidak langsung menghakimi.